

KENAIKAN HARGA BBM PADA TAHUN 2022 TERHADAP INFLASI YANG TERJADI DI INDONESIA

Agnes Anggreni Tamba¹, Jelita Angeli Purba², Krisentia Angelina Napitu³, Raja Parnaungan Munthe⁴

tambaagnes3@gmail.com¹, jelitapurba2006@gmail.com², krisentianapitu@gmail.com³,
rajaparnaungan09@gmail.com⁴

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) pada tahun 2022 memberikan dampak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Kenaikan ini memicu lonjakan biaya transportasi, produksi, dan distribusi barang, yang berujung pada peningkatan harga barang dan jasa. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa inflasi Indonesia pada tahun 2022 mencapai 5,51%, dengan sektor transportasi mengalami kenaikan tertinggi. Daya beli masyarakat juga mengalami tekanan akibat meningkatnya harga kebutuhan pokok. Untuk mengatasi dampak ini, pemerintah menerapkan berbagai kebijakan, seperti subsidi energi, bantuan sosial, serta pengendalian harga pangan. Meskipun demikian, langkah-langkah ini masih menghadapi tantangan dalam menekan laju inflasi secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan strategi jangka panjang, seperti diversifikasi energi dan efisiensi distribusi, untuk mengurangi ketergantungan terhadap BBM dan menstabilkan harga di pasar.

Kata Kunci: Harga BBM, Inflasi, Biaya Produksi, Daya Beli, Distribusi Barang.

ABSTRACT

The increase in fuel prices in 2022 had a significant impact on inflation in Indonesia. This price hike led to a surge in transportation, production, and distribution costs, ultimately driving up the prices of goods and services. Data from the Central Bureau of Statistics (BPS) showed that Indonesia's inflation rate reached 5.51% in 2022, with the transportation sector experiencing the highest increase. The purchasing power of consumers also declined due to rising essential commodity prices. To mitigate these effects, the government implemented several policies, including energy subsidies, social assistance programs, and food price stabilization efforts. However, these measures still face challenges in effectively curbing inflation. Therefore, long-term strategies such as energy diversification and distribution efficiency are needed to reduce dependence on fuel and stabilize market prices.

Keywords: Fuel Prices, Inflation, Production Costs, Purchasing Power, Distribution.

PENDAHULUAN

Peningkatan BBM sangat menarik perhatian masyarakat luas. Pada tahun 2022, pemerintah Indonesia kembali menaikkan harga BBM sebagai respons terhadap meningkatnya harga minyak dunia dan beban subsidi yang terus membengkak. Langkah ini diambil dengan tujuan untuk menjaga stabilitas anggaran negara, namun di sisi lain, kebijakan ini juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ekonomi negara.

Dalam kehidupan sehari-hari, BBM memiliki peran yang sangat krusial. Tidak hanya digunakan untuk kendaraan pribadi, tetapi juga menjadi elemen penting dalam sektor transportasi umum, logistik, dan industri. Peningkatan harga BBM secara langsung mengakibatkan peningkatan tarif transportasi, sehingga berdampak pada nilai produk dan layanan di berbagai sektor. Situasi ini memicu inflasi, yaitu kondisi saat harga-harga secara keseluruhan meningkat dalam periode tertentu.

Inflasi yang dipicu oleh peningkatan harga BBM ini memiliki efek yang cukup luas. Masyarakat dengan penghasilan menengah ke bawah menjadi kelompok yang paling merasakan dampaknya, karena daya beli mereka melemah akibat harga kebutuhan

pokok yang semakin mahal. Selain itu, dunia usaha juga ikut terdampak, terutama sektor yang sangat bergantung pada bahan bakar seperti industri manufaktur, transportasi, dan distribusi barang.

Pemerintah pun menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kebijakan fiskal dan kestabilan ekonomi. Berbagai langkah dilakukan, mulai dari bantuan sosial untuk kelompok rentan hingga kebijakan moneter untuk mengendalikan laju inflasi. Namun, perdebatan mengenai efektivitas kebijakan tersebut masih terus berlanjut. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana kenaikan harga BBM pada tahun 2022 mempengaruhi inflasi di Indonesia serta bagaimana kebijakan pemerintah dalam mengatasi dampak yang ditimbulkannya.

Tujuan artikel ini:

1. Menganalisis dampak kenaikan harga BBM tahun 2022 terhadap inflasi di Indonesia.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor utama yang menyebabkan kenaikan harga BBM dan bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap inflasi.
3. Menelaah kebijakan pemerintah dalam merespons lonjakan inflasi akibat kenaikan harga BBM.
4. Memberikan gambaran bagaimana dampak kenaikan harga BBM ini dirasakan oleh masyarakat serta sektor usaha di Indonesia.

Melalui pembahasan ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai keterkaitan antara kenaikan harga BBM dan inflasi, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi dampak ekonomi yang ditimbulkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana kenaikan harga BBM pada tahun 2022 mempengaruhi inflasi di Indonesia. Fokus utama penelitian ini adalah melihat dampak perubahan harga BBM terhadap sektor-sektor yang paling terdampak, seperti transportasi, logistik, dan harga kebutuhan pokok.

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data sebelum dan setelah kenaikan harga BBM pada tahun 2022. Data diperoleh dari sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, serta laporan dari kementerian yang berhubungan dengan kebijakan ekonomi dan energi. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan mencakup seluruh data ekonomi terkait inflasi dan harga BBM. Sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling, yaitu memilih data yang paling relevan dengan tujuan penelitian.

Variabel utama dalam penelitian ini terdiri dari kenaikan harga BBM sebagai variabel bebas dan inflasi sebagai variabel yang dipengaruhi. Selain itu, beberapa faktor lain seperti nilai tukar rupiah dan harga komoditas dunia juga diperhitungkan karena dapat mempengaruhi inflasi secara keseluruhan.

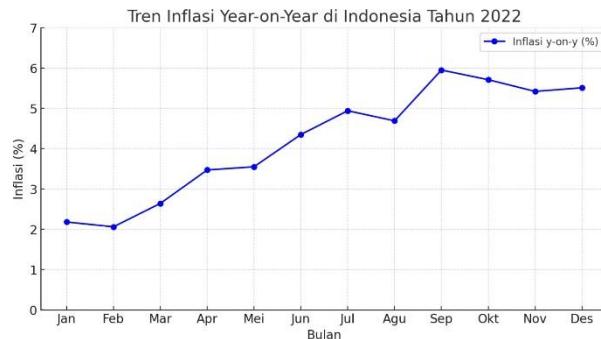
Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, penelitian ini menggunakan analisis statistik sederhana untuk melihat pola perubahan inflasi sebelum dan setelah kenaikan harga BBM. Analisis regresi juga dilakukan untuk melihat seberapa besar kenaikan harga BBM mempengaruhi tingkat inflasi. Sementara itu, secara kualitatif, penelitian ini mengkaji berbagai kebijakan pemerintah dalam menghadapi dampak inflasi akibat kenaikan harga BBM serta bagaimana efektivitas kebijakan tersebut dalam menjaga daya beli masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 2022, pemerintah Indonesia melakukan penyesuaian harga Bahan Bakar Minyak (BBM) sebagai respons terhadap fluktuasi harga minyak global dan untuk mengurangi beban subsidi energi. Kebijakan ini memiliki dampak signifikan terhadap inflasi nasional, mempengaruhi berbagai sektor ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

1. Tren Inflasi Tahun 2022

Data dari Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian menunjukkan bahwa inflasi year-on-year (yoY) pada November 2022 mencapai 5,42%, sedikit menurun dibandingkan Oktober 2022 yang sebesar 5,71%. Penurunan ini terutama didukung oleh stabilitas harga pangan pasca-penesuaian harga BBM.



Grafik di atas menggambarkan bagaimana inflasi di Indonesia berubah sepanjang tahun 2022 berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Pada awal tahun, tingkat inflasi masih relatif stabil, berkisar di angka 2,18% pada Januari dan mengalami sedikit penurunan di Februari. Namun, sejak Maret hingga Mei, inflasi mulai mengalami peningkatan secara bertahap hingga mencapai 3,55% pada bulan Mei.

Kenaikan inflasi di pertengahan tahun ini terjadi karena berbagai faktor, termasuk lonjakan harga pangan dan energi global. Krisis yang dipicu oleh ketegangan geopolitik, seperti perang Rusia-Ukraina, menyebabkan harga minyak mentah dunia melonjak, yang pada akhirnya berdampak pada harga energi di Indonesia. Selain itu, gangguan rantai pasokan global juga turut mendorong kenaikan harga barang impor, sehingga berkontribusi pada inflasi domestik.

Situasi semakin memburuk pada bulan September, ketika pemerintah mengumumkan kenaikan harga BBM bersubsidi. Kebijakan ini langsung berdampak signifikan terhadap inflasi, yang melonjak dari 4,69% pada Agustus menjadi 5,95% di bulan September. Kenaikan harga BBM ini memicu efek domino di berbagai sektor, terutama transportasi dan distribusi barang, yang mengakibatkan harga kebutuhan pokok ikut meningkat.

Setelah puncak inflasi terjadi pada September, tekanan inflasi sedikit mereda dalam beberapa bulan berikutnya. Data menunjukkan inflasi turun menjadi 5,71% pada Oktober dan kembali turun ke 5,42% pada November. Penurunan ini terjadi berkat berbagai langkah pemerintah dalam meredam dampak kenaikan harga BBM, seperti pemberian bantuan sosial tambahan bagi masyarakat yang terdampak, subsidi energi untuk menjaga harga listrik tetap stabil, serta kebijakan stabilisasi harga pangan melalui operasi pasar. Hingga akhir tahun 2022, inflasi masih berada di angka 5,51%, yang menunjukkan bahwa meskipun ada perbaikan, dampak kenaikan BBM masih terasa dalam perekonomian nasional.

Dari pola ini, terlihat jelas bahwa kenaikan harga BBM pada tahun 2022 memiliki dampak besar terhadap inflasi, terutama karena efeknya yang meluas ke sektor-sektor lain. Jika tidak ditangani dengan kebijakan yang tepat, kenaikan harga energi dapat terus

memicu lonjakan harga barang dan jasa lainnya, yang pada akhirnya akan semakin menekan daya beli masyarakat. Oleh karena itu, langkah-langkah strategis dari pemerintah sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas ekonomi dan memastikan agar lonjakan harga tidak semakin membebani masyarakat.

2. Kontribusi Kenaikan Harga BBM terhadap Inflasi

Bank Indonesia memperkirakan bahwa kenaikan harga BBM pada tahun 2022 menambah inflasi sebesar 1,8-1,9%, sehingga inflasi tahunan diproyeksikan menembus angka 6%. Kenaikan ini terutama disebabkan oleh peningkatan biaya transportasi dan distribusi yang berdampak pada harga barang dan jasa lainnya.

Sektor	Kontribusi Inflasi (%)
Transportasi	2.5 %
Makanan & Minuman	1.8 %
Perumahan	0.9 %
Kesehatan	0.3 %
Pendidikan	0.2 %
Lainnya	0.8 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sektor transportasi menjadi penyumbang terbesar dalam inflasi tahun 2022, dengan kontribusi sebesar 2,5%. Hal ini dapat dimengerti karena sektor ini sangat bergantung pada bahan bakar minyak (BBM). Dengan naiknya harga BBM, ongkos transportasi otomatis meningkat, baik untuk kendaraan pribadi, transportasi umum, maupun biaya distribusi barang. Kenaikan tarif transportasi ini kemudian memberikan efek domino terhadap berbagai sektor lainnya, terutama sektor perdagangan dan logistik, yang menyebabkan harga barang ikut terkerek naik.

Selain transportasi, sektor makanan dan minuman juga menjadi penyumbang inflasi yang cukup signifikan, dengan kontribusi sebesar 1,8%. Naiknya harga BBM berimbas langsung pada biaya distribusi bahan makanan, terutama bahan pangan yang dipasok dari luar daerah. Misalnya, harga beras, minyak goreng, dan telur yang mengalami kenaikan akibat tingginya biaya pengangkutan. Selain itu, faktor cuaca ekstrem dan krisis pangan global juga turut memperburuk situasi, membuat harga kebutuhan pokok semakin sulit dikendalikan.

Sektor perumahan juga terdampak oleh kenaikan harga BBM, meskipun kontribusinya terhadap inflasi tidak sebesar transportasi dan makanan. Dengan kontribusi 0,9%, sektor ini mengalami peningkatan harga terutama pada biaya konstruksi dan perawatan rumah, yang disebabkan oleh kenaikan harga bahan bakar yang digunakan dalam produksi material bangunan seperti semen dan besi. Selain itu, kenaikan tarif listrik yang mengikuti harga energi juga menjadi faktor yang mendorong inflasi di sektor ini.

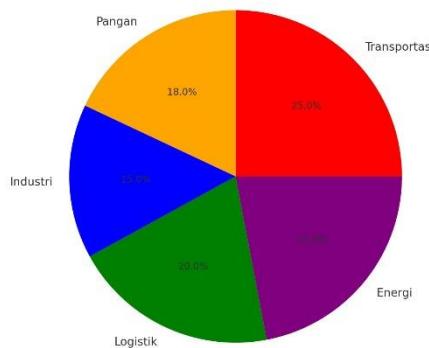
Sementara itu, sektor kesehatan dan pendidikan memiliki kontribusi yang lebih kecil terhadap inflasi, masing-masing sebesar 0,3% dan 0,2%. Kenaikan harga BBM tidak secara langsung berdampak pada sektor ini, tetapi tetap memberikan pengaruh, terutama dalam hal biaya operasional rumah sakit dan sekolah. Misalnya, biaya transportasi bagi tenaga medis dan pasien meningkat, begitu juga dengan harga obat-obatan yang bergantung pada bahan baku impor. Dalam sektor pendidikan, kenaikan harga BBM dapat berdampak pada biaya transportasi siswa dan guru, serta operasional institusi pendidikan yang menggunakan bahan bakar dalam berbagai aspek kegiatannya.

Kategori lainnya, yang mencakup sektor-sektor seperti hiburan, komunikasi, dan jasa lainnya, juga mengalami kenaikan harga meskipun dalam skala yang lebih kecil, dengan kontribusi sekitar 0,8% terhadap inflasi.

3. Dampak pada Sektor Transportasi dan Harga Barang

Penyesuaian harga BBM memicu kenaikan inflasi tahunan pada sektor transportasi, serta harga barang dan jasa lainnya yang terpengaruh oleh biaya energi. Kenaikan biaya transportasi meningkatkan harga barang kebutuhan pokok, sehingga menambah tekanan inflasi.

Dampak Kenaikan BBM terhadap Sektor Ekonomi Tahun 2022



Kenaikan harga BBM pada tahun 2022 memberikan dampak signifikan terhadap berbagai sektor ekonomi, sebagaimana ditunjukkan dalam diagram lingkaran di atas. Sektor transportasi mengalami dampak terbesar, dengan kenaikan biaya sebesar 25%. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan tinggi sektor ini terhadap bahan bakar, baik untuk kendaraan pribadi maupun transportasi umum.

Selain itu, sektor energi juga terdampak dengan kenaikan sebesar 22%. Peningkatan biaya bahan bakar mengakibatkan meningkatnya biaya operasional energi, sehingga menyebabkan melonjaknya harga listrik serta bahan bakar lainnya. Sektor logistik turut mengalami dampak yang cukup besar, dengan kenaikan sekitar 20%. Biaya distribusi barang yang semakin mahal berkontribusi pada kenaikan harga berbagai produk di pasar.

Sektor pangan tidak luput dari pengaruh kenaikan BBM, dengan lonjakan harga sekitar 18%. Kenaikan biaya transportasi dan distribusi bahan makanan mengakibatkan lonjakan harga berbagai kebutuhan pokok, seperti beras, minyak goreng, dan daging. Sementara itu, sektor industri mengalami kenaikan harga sebesar 15%, terutama disebabkan oleh meningkatnya biaya produksi dan distribusi barang.

Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa kenaikan harga BBM memiliki dampak luas terhadap perekonomian nasional, dengan efek berantai yang dirasakan oleh berbagai sektor. Langkah-langkah mitigasi seperti subsidi energi, stabilisasi harga pangan, dan dukungan bagi sektor transportasi menjadi penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan daya beli masyarakat.

4. Respon Pemerintah dalam Mengendalikan Inflasi

Untuk mengatasi dampak kenaikan harga BBM terhadap inflasi, pemerintah mengambil langkah-langkah strategis, termasuk mengkaji potensi penggunaan dana tak terduga untuk mengendalikan inflasi.

Tindakan ini dilakukan agar masyarakat tetap bisa memenuhi kebutuhan mereka dan ekonomi Negara tidak goyah.



Grafik di atas menunjukkan alokasi dana yang dilakukan pemerintah dalam rangka mengendalikan inflasi pada tahun 2022. Grafik ini menggambarkan empat langkah utama yang diambil pemerintah, yaitu subsidi energi, bantuan sosial, stabilisasi harga pangan, dan intervensi pasar, beserta besaran anggaran yang dialokasikan untuk masing-masing kebijakan tersebut.

Dari grafik tersebut, terlihat bahwa subsidi energi mendapatkan alokasi dana terbesar, yaitu sekitar Rp 502 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah sangat fokus pada upaya menekan dampak kenaikan harga BBM dan energi lainnya, mengingat sektor ini memiliki efek berantai terhadap berbagai aspek ekonomi, termasuk biaya transportasi dan harga barang kebutuhan pokok.

Selanjutnya, bantuan sosial juga mendapatkan porsi anggaran yang cukup besar, yakni sekitar Rp 200 triliun. Kebijakan ini bertujuan untuk membantu kelompok masyarakat berpenghasilan rendah agar tetap mampu memenuhi kebutuhan dasarnya meskipun harga barang dan jasa mengalami kenaikan akibat inflasi.

Pemerintah juga mengalokasikan sekitar Rp 150 triliun untuk stabilisasi harga pangan, yang mencakup operasi pasar murah, pengendalian harga pangan strategis, dan insentif bagi petani serta peternak untuk meningkatkan produksi dalam negeri. Langkah ini sangat penting karena sektor pangan merupakan salah satu sektor yang paling terdampak oleh kenaikan harga BBM akibat meningkatnya biaya distribusi.

Terakhir, intervensi pasar mendapatkan alokasi dana sekitar Rp 100 triliun. Upaya ini dilakukan melalui kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia, seperti menaikkan suku bunga acuan untuk menekan laju inflasi, serta melakukan intervensi di pasar valas guna menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. Selain itu, langkah ini juga mencakup pengendalian likuiditas agar jumlah uang yang beredar tetap terkendali.

Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa pemerintah mengalokasikan anggaran dalam jumlah besar untuk menekan dampak inflasi akibat kenaikan harga BBM. Dengan kombinasi kebijakan subsidi, bantuan sosial, pengendalian harga pangan, dan intervensi pasar, diharapkan kenaikan harga bisa dikendalikan, sehingga masyarakat tetap mampu belanja dan perkembangan ekonomi negara tidak terpengaruh.

5. Implikasi Jangka Panjang

Kenaikan harga BBM memiliki implikasi jangka panjang terhadap perekonomian Indonesia. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya produksi bagi industri. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang tepat untuk menjaga stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Implikasi jangka panjang dari kenaikan harga BBM tahun 2022 terhadap perekonomian Indonesia sangat kompleks dan melibatkan berbagai aspek, baik dari sisi pertumbuhan ekonomi, daya beli masyarakat, maupun kebijakan fiskal dan moneter pemerintah. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah potensi peningkatan inflasi secara berkelanjutan. Jika harga energi terus mengalami kenaikan, maka biaya produksi

dan distribusi barang serta jasa juga akan semakin mahal, yang pada akhirnya dapat menggerus daya beli masyarakat dalam jangka panjang.

Selain itu, sektor industri juga akan menghadapi kenaikan biaya operasional, terutama pada industri yang sangat bergantung pada bahan bakar dalam proses produksinya. Hal ini berpotensi mengurangi daya saing industri nasional di pasar global. Jika tidak diimbangi dengan efisiensi dan inovasi, maka investasi di sektor manufaktur bisa melambat, yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Di sisi lain, pemerintah mungkin harus menyesuaikan kebijakan fiskal, termasuk peningkatan subsidi atau insentif untuk mengurangi beban ekonomi masyarakat. Namun, ketergantungan yang terlalu besar pada subsidi energi bisa membebani anggaran negara, sehingga perlu diimbangi dengan strategi yang lebih berkelanjutan, seperti diversifikasi sumber energi dan transisi ke energi terbarukan.

Dampak lain yang perlu diperhatikan adalah kemungkinan terjadinya perubahan pola konsumsi masyarakat. Jika harga energi terus meningkat, masyarakat cenderung akan mengurangi pengeluaran pada sektor lain, seperti hiburan atau barang non-primer, yang bisa berimbas pada perlambatan pertumbuhan sektor ritel dan jasa.

Selain itu, dalam jangka panjang, kenaikan harga BBM bisa menjadi dorongan bagi percepatan pengembangan energi alternatif, seperti kendaraan listrik dan energi terbarukan. Jika infrastruktur dan regulasi mendukung, maka ada potensi transisi ke energi yang lebih berkelanjutan, yang dapat mengurangi ketergantungan terhadap bahan bakar fosil.

Dengan mempertimbangkan berbagai implikasi tersebut, kebijakan yang tepat dan strategis sangat diperlukan untuk memastikan bahwa dampak kenaikan BBM tidak menimbulkan instabilitas ekonomi dalam jangka panjang. Reformasi kebijakan energi, diversifikasi sumber daya, serta inovasi di berbagai sektor menjadi langkah yang perlu diperkuat agar ekonomi tetap tumbuh dengan stabil di masa depan.

KESIMPULAN

Kenaikan harga BBM pada tahun 2022 memberikan dampak yang luas terhadap perekonomian Indonesia, terutama dalam meningkatkan laju inflasi. Kenaikan biaya energi berdampak langsung pada sektor transportasi, industri, logistik, serta harga barang dan jasa, yang pada akhirnya membebani daya beli masyarakat. Pemerintah telah mengambil berbagai langkah untuk meredam dampak tersebut, seperti subsidi energi, bantuan sosial, serta stabilisasi harga pangan, namun kebijakan ini perlu terus dievaluasi agar lebih efektif dalam jangka panjang.

Dampak jangka panjang dari kenaikan harga BBM juga berpotensi mempengaruhi struktur ekonomi nasional. Jika tidak dikelola dengan baik, kenaikan harga energi dapat memperlambat pertumbuhan industri, mengurangi daya saing bisnis dalam negeri, dan memperbesar beban anggaran negara akibat tingginya subsidi. Namun, di sisi lain, kondisi ini juga dapat mendorong inovasi dalam penggunaan energi alternatif serta meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya transisi ke energi yang lebih berkelanjutan.

Oleh karena itu, pengelolaan kebijakan energi harus dilakukan secara strategis agar dampak negatif dari kenaikan BBM dapat diminimalisir tanpa menghambat pertumbuhan ekonomi. Diperlukan keseimbangan antara intervensi jangka pendek dan strategi jangka panjang untuk memastikan stabilitas harga, daya beli masyarakat, serta keberlanjutan ekonomi nasional.

Saran

Pemerintah perlu memastikan subsidi energi lebih tepat sasaran dan memperkuat stabilisasi harga pangan serta transportasi publik agar dampak kenaikan BBM tidak terlalu membebani masyarakat. Selain itu peningkatan energy terbarukan perlu dipercepat agar ketergantungan terhadap bahan bakar fosil bisa berkurang. Masyarakat dan pelaku industri juga perlu beradaptasi dengan efisiensi energi dan penggunaan alternatif yang lebih berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Laporan Inflasi Tahunan 2022. Diakses dari <https://www.bps.go.id>.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2022). Strategi Kebijakan Fiskal dalam Merespons Kenaikan Harga BBM dan Inflasi. Diakses dari <https://www.kemenkeu.go.id>